

menggendong bahkan tidak pernah sama sekali dengan alasan takut mengkotori dan membuat pakaian konseli mutanajiz. Sedangkan istri kedua konseli kabur dari rumah tanpa alasan dan meminta cerai langsung dari konseli. Istri kedua konseli ini menganggap konseli sebagai suami yang kurang bertanggung jawab dalam keluarga.

d. Kondisi lingkungan Sekolah

Di sekolah konseli adalah salah satu guru yang mengajar sejarah dan geografi. Dia sudah cukup lama menjadi seorang guru di Madrasah Aliyah. Dalam lingkungan sekolah konseli ini terkenal sebagai sosok guru yang gampang diremehkan oleh siswanya karna sifat dan karekter konseli yang dianggap aneh oleh siswanya. Setiap konseli mengajar didalam kelas, kelas tidak pernah terkondisikan dengan baik seperti halnya banyak siswa yang tidur, mengobrol didalam kelas, dan keluar kelas seenaknya tanpa ijin. Diluar kelas konseli ketika berpapasan dengan siswanya dan hendak bersalaman konseli selalu menolaknya dengan alasan dia mempunyai wudhu, dan ini pun juga terjadi ketika mengajar didalam kelas. Dan ini adalah salah satu sifat yang membuat siswa tidak respek terhadap konseli. Disekolah konseli sudah banyak mendapatkan teguran dari guru-guru terkait masalah hubungan konseli dengan siswa dan juga ketika konseli mengajar di kelas. Guru-guru sudah melakukan berbagai cara agar masalah ini tidak berkelanjutan. Dan parahnya siswa MTS yang nantinya akan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah ini sudah mulai mengenal dan

Seperti yang dialami oleh konseli yang bernama pak MM. Pak MM ini adalah seorang guru di sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi. Pak MM ini mengalami permasalahan pada perilaku sosialnya di sekolah. Berawal dari perilaku siswa yang tidak menghormati dan meremehkan beliau sebagai seorang guru, dan ini sudah dalam kondisi yang tidak sewajarnya sebagai seorang guru yang semestinya harus dihormati. Terbukti ketika pak MM mengajar di kelas, siswa tidak bisa dikondisikan sama sekali seperti keluar masuk seenaknya, mengombrol, dan tidur. Dan dalam hal ini tidak ada tindakan yang jelas dan tegas dari pak MM sendiri untuk membuat siswanya takut atau jera. Tidak hanya itu dari pihak guru-guru sendiri di sekolah sering kali menegur atas sikap dan perilaku pak MM itu.

Dari beberapa hal yang sudah disebutkan diatas itulah salah satu permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Mulai dari sikap dan perilakunya kurang tegas dalam mengajar dan membimbing siswanya, sehingga tidak dihormati dan diremehkan oleh siswanya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Behavioral dengan Tehknik *Assertive Training* dalam Meningkatkan *Self Confident* Seorang Guru Di MA Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Sesuai dengan jenis pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus, maka hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif berupa uraian hasil

		Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai keseharian konseli di sekolah 	Ruang BK
4	Minggu, 25 Desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai alasan dan tujuan menjadi seorang guru. 	Ruang BK
5	Senin, 26 desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai cara mengajar dan metode yang digunakan saat mengajar 	Ruang BK
		Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara dengan siswa mengenai konseli 	Kelas
6	Selasa, 27 Desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai hubungan sosial konseli dilingkungan sekolah 	Rumah Konseli
		Adik konseli NW	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai konseli dalam keluarga 	
		Tetangga konseli SN	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara mengenai hubungan sosial konseli di 	Rumah SN

			lingkungannya	
7	Rabu, 28 Desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Pemberian treatment <i>assertive training</i> dengan <i>role playing</i> sebagai seorang guru yg tegas dan berani 	Ruang BK
8	Kamis, 29 Desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi hasil treatment yang pertama • Pemberian treatment <i>assertive training</i> dengan <i>role playing</i> sebagai guru yang mengajarnya menarik dan menyenangkan 	Ruang BK
9	Sabtu, 31 Desember 2016	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi hasil treatment yang ke dua • Pemberian treatment <i>assertive training</i> dengan <i>role playing</i> sebagai siswa yang selalu ramai dan bosan di kelas 	Ruang BK
10	Senin, 2 Januari 2017	Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi hasil treatment yang ke tiga • Pemberian treatment <i>assertive training</i> dengan <i>role</i> 	Ruang BK

faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah berdasarkan data yang diambil dari wawancara dan observasi sebelumnya.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah konseli, dapat diketahui bahwa masalah yang dialami oleh konseli adalah rendahnya *self confident* konseli terhadap perilakunya, sehingga ia mudah menyerah dan cemas ketika menghadapi persoalan yang menyangkut dirinya, dan pada akhirnya dia sering diremehkan dan tidak dianggap. Berikut hasil observasi dan wawancara perilaku yang ditunjukkan konseli:

- 1) Takut dan ragu-ragu dengan keputusan yang dibuatnya.
- 2) Tidak mempunyai pegangan hidup yang cukup kuat.
- 3) Tidak berani bertindak pada setiap situasi-situasi yang dihadapinya.

Adapun dampak dari perilaku-prilaku yang telah dilakukan konseli adalah:

- 1) Mudah menyerah.
- 2) Takut mencoba hal-hal yang baru.
- 3) Selalu memandang negatif pada setiap tindakannya.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dengan individu yang rasa percaya dirinya kurang atau rendah. Berikut dapat dilihat penjelasan karakteristik orang yang percaya diri pada tabel 3.5:

konseli dibantu untuk bisa lebih berani dan tegas ketika ingin menyatakan atau mengungkapkan sesuatu. Teknik ini menggunakan prosedur bermain peran (*role playing*), dimana konselor meminta konseli untuk memainkan peran sebagai siswa dan guru, pertama-tama konseli bisa mempraktekannya dalam situasi bermain peran tersebut. Dengan tujuan agar konseli nantinya dari sana bisa diusahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu dipraktekan dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Nantinya disini konselor dapat membantu dengan cara mendampingi dan membimbing konseli untuk dipraktekan di kehidupan nyata.

d. Terapi (*Treatment*)

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Hal ini sangatlah penting didalam poses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalahnya. Dalam hal ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan, *treatment* dalam proses bimbingan konseling atau terapi yang dilakukan saat konseling menggunakan jenis terapi pendekatan konseling behavioral dengan teknik *assertive training*.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas pada tahap prognosis, pada tahap *treatment* ini pertama kali konseli diminta untuk bermain peran,

dimana konseli disini diminta untuk memerankan dua karakter sekaligus yakni sebagai guru dan siswa secara bergantian.

Tujuan konselor meminta konseli untuk memerankan sebagai guru dan siswa yaitu agar konseli dapat menyadari dan memilih peran mana yang lebih membuat *self confidentnya* tinggi. Peran sebagai guru dan siswa yang diberikan atau dimainkan oleh konseli yaitu dengan karakter yang berbeda-beda, yang mana ke dua peran ini dilakukan secara bergantian, yakni setelah konseli memerankan sebagai guru, kemudian berganti memerankan sebagai siswa.

- 1) Observasi dan proses pemberian terapi (*treatment*) pertemuan pertama dengan konseli pada hari dan tanggal, rabu 28 desember 2016.

Hari itu konseli tidak mempunyai jadwal mengajar pada jam pertama. Dari beberapa pertemuan yang telah dilakukan konselor dengan konseli maupun informan lain, konselor dapat melihat bahwa konseli sudah mulai menunjukkan penilaiannya terhadap perilakunya selama ini. Oleh karena itu, sebelum konseli memiliki keraguan lagi, konselor akan membantu konseli dalam mengarahkan perilakunya menjadi yang lebih bertanggung jawab lagi. Konselor mulai memperkenalkan teknik *assertive training* dengan prosedur bermain peran (*role playing*) yang akan konselor gunakan dalam proses konseling untuk meningkatkan *self confidentnya*.

Konselor sebelum melakukan terapi (*treatment*) terlebih dulu memberikan pengertian bahwa jika konseli ingin menjadi lebih baik dan mempunyai perilaku yang bertanggung jawab dari sebelumnya, maka ia harus mempunyai tujuan hidup baru yang harus dicapai, agar konseli senantiasa semangat dan selalu ingat bahwa ia ingin menjadi seseorang yang lebih baik dan berguna.

Untuk terapi (*treatment*), konselor menggunakan prosedur bermain peran (*role playing*), pada terapi pertama konseli diminta berperan sebagai guru.

Dalam berperan seorang guru, konseli diminta untuk memerankan karakter guru yang tegas dan berani mendisiplinkan siswa yang berbuat nakal, agar konseli mampu merasakan dan menyadari peran, wewenang dan tanggung jawab sebagai seorang guru yang sebenarnya.

Berikut adalah tahapan dalam bermain peran (*role playing*) untuk memerankan sebagai guru yang mendisiplinkan siswa yang nakal.

- a) Sinopsis: sinopsis adalah ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari suatu film atau pementasan. Berikut ini sinopsisnya ,”terdapat seorang siswa yang sering tidur di kelas seenaknya ketika jam pelajaran. Seorang guru menegur agar bangun untuk mengikuti belajar di kelas dengan seksama”.

- 2) Proses pemberian terapi (*treatment*) pertemuan kedua dengan konseli pada hari dan tanggal, Kamis 29 Desember 2016.

Hari itu konseli sedang mengajar, konselor menunggu di depan kantor sambil bermain hp. Beberapa menit menunggu jam istirahat berbunyi dan terlihat konseli sudah keluar kelas dengan wajah sedikit lelah, tampak dibelakang konseli ada beberapa siswa yang mengatakan “pak MM pelit, dasar pelit awas loh”. Konselor pun langsung menghampiri dan memberi salam, setelah itu masuk dengan konseli ke ruang BK. Dalam pertemuan kedua, konselor mengingatkan kembali tentang tujuan yang ingin dicapai oleh konseli. Setelah itu konselor mulai melanjutkan teknik *assertive training* dalam bermain peran (*role playing*), pada terapi kedua konseli diminta tetap berperan sebagai guru.

Disini konseli diminta memerankan sebagai seorang Guru yang cara mengajarnya menarik dan menyenangkan siswa, agar konseli menyadari bahwa keterandalan dan keunggulan sangat perlu untuk dimiliki seorang guru sehingga ketika keterandalan dan keunggulan itu dimiliki maka siswa akan menyukai dirinya maupun cara mengajarnya. Bentuk *role playing* ini juga untuk meningkatkan persahabatan secara sosial dengan siswa.

Berikut adalah tahapan dalam bermain peran (*role playing*) untuk memerankan seorang Guru yang mengajarnya menarik dan menyenangkan siswa.

pada awalnya konseli tidak bisa menghaadapi dan pada akhirnya saat siswa itu tetap tidak bisa diatur konseli langsung menunjuk memarahinya dan menyuruh siswa tersebut keluar dari kelas. Masih banyak kendala yang dirasakan konseli seperti sifat ragu dan cemas yang susah dihilangkan.

Lalu konselor dalam menyikapi hal ini mencoba melanjutkan pemberian terapi (*treatment*) kepada konseli. Teknik bermain peran (*role playing*) dalam terapi yang ketiga konseli diminta berperan sebagai siswa.

Konseli diminta memerankan sebagai siswa yang meremehkan dan tidak menghormati guru. Tujuannya agar konseli bisa melihat bagaimana tidak berharganya guru yang mudah diremehkan oleh seorang siswa.

Berikut adalah tahapan dalam bermain peran (*role playing*) untuk memerankan siswa yang meremehkan dan tidak menghormati guru.

- a) Sinopsis: sinopsis adalah ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari suatu film atau pementasan. Berikut ini sinopsisnya, “terdapat seorang siswa yang sering keluar masuk kelas tanpa ijin, sedangkan guru tidak mampu menegur atau mendisiplinkan siswa yang sering keluar kelas tersebut”.

menjawab sambil tersenyum, bahwa dia sudah bisa membedakan perilaku yang harus dipertahankan dengan perilaku yang harus dihilangkan, dia juga berkata kalau siswanya mau mematuhi dengan baik konseli akan senang, akan tetapi jika sebaliknya maka konseli akan bertindak sebaliknya juga.

Dari perilaku-peilaku yang sudah ditunjukkan, konselor memberikan terapi (*treatment*) terakhir pada konseli untuk memantapkan perilaku yang sudah dipelajarinya. Kali ini konseli bermain (*role playing*) sebagai seorang siswa.

Selanjutnya konseli diminta memerankan sebagai siswa yang mengikuti pelajaran yang membosankan di kelas, tujuannya agar bisa tahu betapa tidak di idolakan dan tidak dihargai.

Berikut adalah tahapan dalam bermain peran (*role playing*) untuk memerankan siswa yang mengikuti pelajaran membosankan di kelas”.

- a) Sinopsis: sinopsis adalah ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari suatu film atau pementasan. Berikut ini sinopsisnya, “seorang siswa yang mengikuti pelajaran yang membosankan di kelas, sedangkan guru yang tidak bisa menghidupkan suasana”.
- b) Penokohan : orang yang berperan sebagai karakter seseorang dalam cerita. Pemainnya ialah:

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama guru BK, konselor menceritakan apa yang telah diceritakan oleh konseli kepada guru BK untuk memastikan tentang kebenarannya. Saat konselor bertanya tentang konseli, ia mengatakan bahwa konseli sekarang sudah banyak melakukan perubahan, konseli sering memberikan buku poin kepada guru BK, ia juga sudah banyak mendengar cerita dari beberapa siswa.

Untuk lebih menyakinkan, selanjutnya konselor melakukan wawancara dengan salah satu siswa. Ia mengatakan bahwa konseli sekarang sangat pelit untuk memberikan ijin dan suka yetor poin ke guru BK, juga cara mengajarnya cukup menyenangkan akhir-akhir ini dapat membantu agar tidak mengantuk dalam kelas.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik *Assertive Training* dalam Meningkatkan *Self Confident* Seorang Guru Di MA Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Setelah melakukan proses konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan *self confident* seorang guru di MA Miftahul Ulum. Maka peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan terapi yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli.

Berdasarkan tabel dibawah ini, adalah perilaku yang ditunjukkan konseli saat belum menjalani konseling:

